

**KOLABORASI STAKEHOLDER DALAM PROGRAM AMBULANS IBU HAMIL, BERSALIN,
BENCANA ALAM, DAN GAWAT DARURAT DI KECAMATAN TAWANGMANGU
KABUPATEN KARANGANYAR PROVINSI JAWA TENGAH**

Afiya Sasti Ihtiarni

NPP. 29. 0759

Asdaf Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah

Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik

Email: afiyasasti@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/ Background (GAP) : Tawangmangu District is an area that is prone to emergency and disaster events, but its location is far from hospitals and the lack of referral vehicles is one of the threats to public safety. **Purpose:** The purpose of this study is to analyze how the collaboration between the government, the private sector, and the community in the Ambilin Badar program acts as a provider of referral vehicles for the community. **Method:** This study used a descriptive qualitative method with an inductive approach. **Result:** Based on data analysis, the implementation of collaboration in the Ambilin Badar program is going quite well, it's just that there are a few shortcomings in the leadership aspect of the stakeholders. The obstacle to this program lies in the lack of funding. **Conclusion:** Based on the results of research in the field, it can be concluded that the collaboration process between stakeholders in the Ambilin Badar program has fulfilled the components of Ansel and Gash collaboration, but in terms of collaborative leadership, it is still not in accordance with the theory.

Keywords: Collaboration, Ambilin Badar, Stakeholder

ABSTRAK

Permasalahan: Kecamatan Tawangmangu merupakan wilayah yang rawan dengan kejadian gawat darurat dan bencana, namun letaknya yang jauh dari rumah sakit dan minimnya kendaraan rujukan menjadi salah satu ancaman terhadap keselamatan masyarakat. **Tujuan:** Maksud penelitian ini untuk menganalisis bagaimana kolaborasi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam program Ambilin Badar yang berperan sebagai penyedia kendaraan rujukan bagi masyarakat. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. **Hasil:** Berdasarkan analisis data, pelaksanaan kolaborasi pada program Ambilin Badar berjalan cukup baik, hanya saja terdapat sedikit kekurangan pada aspek kepemimpinan para *stakeholder*. Hambatan pada program ini terletak pada masih kurangnya pendanaan. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa proses kolaborasi antar *stakeholder* dalam program Ambilin Badar sudah memenuhi komponen kolaborasi Ansel dan Gash, namun dalam unsur kepemimpinan kolaborasi masih kurang sesuai dengan teori tersebut

Kata kunci: Kolaborasi, Ambilin Badar, *Stakeholder*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kegawatdaruratan merupakan penyebab kematian yang cukup tinggi, hal tersebut dibenarkan oleh Health Sector Review pada tahun 2017 yang menyebutkan peringkat tertinggi penyebab kematian yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh penyakit stroke, kecelakaan lalu lintas, dan penyakit jantung. Kasus kegawatdaruratan tidak hanya terbatas pada tiga hal yang telah disebutkan sebelumnya, namun kasus seperti kematian ibu hamil, kematian bayi neonatus, dan korban bencana juga masih sering terjadi di Indonesia dan semuanya membutuhkan penanganan yang cepat dan tepat. Kematian yang terjadi akibat kasus kegawatdaruratan memiliki banyak faktor salah satunya adalah akses pelayanan kesehatan dan sistem pelayanan kesehatan yang masih dibawah standar. Hal ini menjadi tugas pemerintah untuk membuat sistem penanganan kegawatdaruratan sebagai upaya untuk mengurangi angka kematian yang disebabkan kasus kegawatdaruratan dan memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

Kecamatan Tawangmangu merupakan salah satu kecamatan yang di Kabupaten Karanganyar yang terletak di lereng Gunung Lawu. Di samping kondisi wilayah Kecamatan Tawangmangu yang curam dan terjal sehingga menyebabkan banyak terjadinya kecelakaan lalu lintas, ada beberapa bahaya lain yang mengancam kesehatan masyarakat sekitar yang harus ditangani secara cepat yaitu seperti kasus ibu hamil beresiko tinggi dan komplikasi. Yang dimaksud dengan ibu hamil resiko tinggi menurut Profil Kesehatan Kabupaten Karanganyar adalah keadaan pada ibu hamil yang sifatnya mengancam kehidupan sang ibu maupun janinnya, seperti umur, interval, paritas dan tinggi badan. Sedangkan yang dimaksud komplikasi pada proses persalinan adalah keadaan pada proses persalinan yang dapat mengancam ibu dan janin, seperti pendarahan, preeklamsia, letak melintang, partus lama, dan infeksi pada jalan lahir.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pemerintah melalui UPT Puskesmas Tawangmangu berkolaborasi dengan berbagai organisasi masyarakat dan relawan dari masyarakat setempat membuat suatu program inovasi bernama Ambulans Ibu Hamil, Bersalin, Bencana, dan Gawat Darurat atau “Ambilin Badar”. Ambilin Badar merupakan suatu bentuk usaha kesehatan masyarakat dalam meningkatkan kemudahan akses dalam penanganan situasi kegawatdaruratan. Inovasi ini digambarkan sebagai peningkatan peran jenjang ambulans milik swasta (organisasi masyarakat) dengan koordinator berada di Puskesmas Tawangmangu.

Ambilin Badar adalah suatu bentuk kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat yang memanfaatkan ambulans swadaya milik organisasi masyarakat di wilayah Kecamatan Tawangmangu yang bertujuan untuk membantu transportasi di bidang kesehatan yang cepat, tepat dan bersinergi. Ambilin Badar mempermudah koordinasi antara Puskesmas Tawangmangu, Ambulans Swadaya, fasilitas layanan kesehatan, relawan dan masyarakat pengguna layanan tersebut.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Untuk mengatasi masalah kurangnya akses pada kendaraan rujukan untuk kasus kegawatdaruratan di wilayah Kecamatan Tawangmangu maka dibentuk suatu program yang dapat menjembatani antara pengguna dan penyedia kendaraan rujukan. Dalam pelaksanaannya, program yang selanjutnya dikenal sebagai Ambilin Badar ini semakin berkembang dibuktikan dengan keanggotaannya yang terus bertambah dan prestasi yang didapatkan pada Lomba Inovasi Publik Kabupaten Karanganyar. Namun, dalam perjalanannya program ini memiliki beberapa permasalahan seperti fasilitas kesehatan yang berada pada kendaraan rujukan atau ambulans terutama yang berasal dari penyedia belum sepenuhnya memenuhi standar dikarenakan belum adanya sumber dana tetap yang berasal dari pemerintah. Untuk itu, diharapkan hal ini dapat menjadi perhatian lebih oleh pemerintah untuk segera diperbaiki.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang berjudul “Kerjasama Antar *Stakeholder* dalam Implementasi Program *Public Safety Center* di Tulungagung” yang bertujuan untuk mengetahui kerjasama yang dibangun antara stakeholder dan mengidentifikasi kendala yang terjadi. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwasanya RSUD dr.Iskak Tulungagung, Polres, dan BPBD memiliki peran ganda dalam penanganan kegawatdaruratan terpadu ini yaitu sebagai bagian dari *Public Safety Centre* yang menangani masalah kegawatdaruratan medis dan sebagai pusat sistem call centre yang mengendalikan antar stakeholder. Dalam program *Public Safety Centre* di Kabupaten Tulungagung ini mengadopsi layanan kegawatdaruratan terpadu dari Amerika yaitu 911. Penelitian ini memberikan informasi pada tahap awal mengenai aspek teknis kolaborasi antar sektor. Budaya top-down, institusi dan politik menjadi kendala dalam implementasi program ini. Penelitian yang berjudul “*Collaborative Governance* (Studi tentang Kolaborasi Antar Stakeholder dalam Pengembangan Kawasan

Minapolitan di Kabupaten Sidoarjo)” menjelaskan tentang kolaborasi antar stakeholder dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus yang di dalamnya dijelaskan juga tentang bagaimana kolaborasi antar stakeholder dalam pengembangan Kawasan Minapolitan. Komponen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggerakan prinsip bersama, motivasi bersama, kapasitas untuk melakukan tindakan bersama, tindakan-tindakan kolaborasi dan dampak sementara dan adaptasi proses kolaborasi. Penelitian lainnya berjudul “Pengaruh Kolaborasi Stakeholder Terhadap Peningkatan Persalinan di Fasilitas Kesehatan (Systematic Review)” ditemukan bahwa belum terdapat ketentuan yang baku mengenai *stakeholder* apa saja yang harus berkolaborasi, hanya saja kebutuhan kolaborasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Dukungan sumber daya sangat dibutuhkan dalam penyelesaian permasalahan kesehatan ibu dan anak yang masih terjadi. *Stakeholder* yang saling berkolaborasi berperan untuk memberikan sumber daya yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah bersama. Proses kolaborasi meliputi dinamika interaksi antar partner yang berkolaborasi. Proses pengambilan keputusan bersama serta pembagian peran dan tanggung jawab merupakan proses kolaboratif yang dominan. Outcome dari proses kolaborasi ini adalah tercapainya peningkatan persalinan di fasilitas kesehatan.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Peneliti melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh peneliti terdahulu, di mana konteks penelitian yang dilakukan yaitu tentang kolaborasi stakeholder dengan objek penelitian Program Ambulans Ibu Hamil, Bersalin, Bencana Alam, dan Gawat Darurat (Ambilin Badar) yang berdasarkan pernyataan dari informan bahwa penelitian ini adalah penelitian pertama yang dilakukan terhadap program tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kolaborasi Emerson untuk meneliti apakah program ini berjalan sudah sesuai dengan teori tersebut.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja aktor yang terlibat dalam kolaborasi Program Ambilin Badar, bagaimana proses kolaborasinya serta apa saja hambatan yang terdapat di dalamnya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dinilai mampu menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan agar peneliti dapat memahami fenomena sosial dan memperdalam pemahaman melalui gambaran yang sifatnya holistik atau keseluruhan. Tipe dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif. dalam penelitian ini digunakan Teori Kolaborasi yang dikemukakan oleh Emerson untuk menganalisis permasalahan yang ada.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses kolaborasi dalam program Ambilin Badar di Kecamatan Tawangmangu adalah suatu program yang menarik untuk dianalisa. Para ahli kebijakan berpendapat bahwasanya jika kolaborasi multi-aktor dapat memacu inovasi publik, hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana merancang arena yang kondusif untuk pengembangan definisi masalah bersama, pembelajaran bersama dan kepemilikan bersama dari solusi yang baru (Ansell dan Gash, 2008). Program inovasi ini telah diadopsi oleh beberapa kecamatan lain di Kabupaten Karanganyar karena kolaborasi multi-aktor ini dinilai dapat mengatasi masalah kegawatdaruratan yang juga terjadi di beberapa kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Hal itu seperti yang disampaikan oleh pihak Puskesmas Tawangmangu bahwasanya program tersebut sudah diadopsi oleh kecamatan lain seperti contoh adalah Kecamatan Matesih. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin penting kesadaran bagi para pemimpin untuk membangun kolaborasi multi-lembaga melalui penerapan tata kelola kolaboratif, untuk kesiapsiagaan, perencanaan dan kegiatan mitigasi sebelum menanggapi insiden atau kondisi gawat darurat.

3.1 Analisis Peran Stakeholder dalam Program Ambilin Badar di Kecamatan Tawangmangu

Ambilin Badar merupakan inovasi baru yang memanfaatkan ambulans swadaya dalam membantu transportasi di bidang kesehatan yang cepat, tepat dan bersinergi. Inovasi Ambilin Badar turut mendukung keberhasilan Indonesia dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu mengurangi rasio angka kematian ibu, bayi baru lahir, balita dan neonatal, penyakit menular dan tidak menular, cedera dari kecelakaan lalu lintas dan bencana alam. Program inovasi ini selaras dengan tujuan SDGs pada pilar ketiga yaitu kehidupan sehat dan sejahtera dengan menggalakkan hidup sehat dan mendukung kesejahteraan untuk semua usia. Ambilin Badar sampai saat ini masih berjalan dan semakin berkembang karena didukung dengan komitmen para *stakeholder*, sumber daya dan anggaran.

Stakeholder dalam program Ambilin Badar dan perannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1

Pelaksana Ambilin Badar di Kecamatan Tawangmangu

NO	INSTANSI/SEKTOR	AKTOR	TUGAS DALAM PROGRAM AMBILIN BADAR	KETERANGAN
1.	UPT Puskesmas Tawangmangu	Kepala UPT Puskesmas Tawangmangu, Koordinator Program Ambilin Badar	Pembina dan Penanggung Jawab Program Ambilin Badar	Sebagai penggagas ide atau inovator, penggerak kolaborasi Ambilin Badar, Koordinator
2.	Forkopimca	Camat Tawangmangu	Pembina, Penyuluh	Melakukan pembinaan, pengarahan dan memberikan sosialisasi kepada masyarakat
3.	Organisasi Penyedia Ambulans	ECR, Ramah, Baitul Mal Aku Peduli, Al-Furqon, MLU Beji, Argomedjono	Penyedia armada, pelaksana teknis	Menyediakan armada berupa ambulans swadaya
4.	Masyarakat	Relawan	Pelaksana teknis	Mengemudikan ambulans, melakukan evakuasi

(Sumber: Diolah Peneliti, 2022)

Selain masyarakat yang bersifat sukarela menjadi relawan dalam program Ambilin Badar, terdapat juga masyarakat yang selain berperan sebagai pengguna dan penerima manfaat dari adanya program ini namun juga memberikan kontribusi dalam pelaksanaan program ini. Kontribusi masyarakat Kecamatan Tawangmangu dapat berupa sumbangan dana swadaya melalui G5S atau Gerakan Seminggu Seribu Saja Selamatkan Sesama yang disosialisasikan melalui Posyandu, perkumpulan Ibu-Ibu PKK dan lain-lainnya. Tak hanya kontribusi dalam bidang pendanaan saja,

masyarakat sebagai pengguna dan penerima manfaat dari program ini dapat memberikan kritik dan saran untuk selanjutnya dapat dibahas pada musyawarah rutin yang diadakan setiap empat bulan dan menjadikan program agar lebih baik ke depannya. Kontribusi masyarakat yang penting lagi dalam pelaksanaan program ini adalah melaporkan kejadian darurat, baik yang dialami sendiri maupun yang dialami oleh orang lain agar diteruskan di dalam grup chat Ambilin Badar.

3.2 Analisa Kolaborasi Program Ambilin Badar di Kecamatan Tawangmangu

Dalam menganalisa proses kolaborasi pada program Ambilin Badar di Kecamatan Tawangmangu ini peneliti menggunakan model Collaborative Governance yang dikemukakan oleh Emerson. Model Collaborative Governance tersebut digunakan karena dirasa tepat untuk membantu analisis dan merangkum proses kolaborasi yang menjadi sebuah inovasi sektor public yang melibatkan multi aktor dan multi sektor. Collaborative Governance didefinisikan sebagai pengaturan yang mengatur proses pengambilan keputusan kolektif yang diambil secara formal dengan melibatkan pemangku kepentingan non-negara, yang orientasinya mengarah kepada konsensus dan musyawarah serta memiliki tujuan untuk membuat atau mengimplemetasikan kebijakan publik atau pengelolaan program atau aset publik (Ansell and Gash, 2007).

Balogh (2012) juga mengemukakan definisi yang hampir sama mengenai Collaborative Governance yang diartikan sebagai sebuah proses dan struktur dalam manajemen dan perumusan keputusan kebijakan public yang melibatkan aktor-aktor dari berbagai level. Dalam tataran pemerintahan dan atau instansi publik, untuk mencapai suatu tujuan public maka tidak bisa dilakukan apabila hanya dilaksanakan oleh salah satu pihak saja, untuk itu kolaborasi ini sangatlah diperlukan. Berikut disajikan tabel yang menjelaskan kategori *stakeholder* pada kolaborasi dalam program Ambilin Badar di Kecamatan Tawangmangu dilihat melalui perspektif Collaborative Governance.

Tabel 4. 2

Kategori *Stakeholder* dalam Program Ambilin Badar di Kecamatan Tawangmangu

	<i>Stakeholder</i>	<i>The Role of Policy Actors</i>
Government Sector	- Bupati Karanganyar	Formulation- Implemetation- Decission Making- Evaluation

	- Camat Tawangmangu - UPT Puskesmas Kecamatan Tawangmangu	
Private Sector	- Penyedia Ambulans Swadaya - Relawan	Formulation- Implementation
Society	Masyarakat Kecamatan Tawangmangu	Agenda Setting Evaluation

(Sumber: Diolah Peneliti,2022)

Berdasarkan penelitian dan pernyataan dari informan terkait penetapan SOP pada program ini, maka dapat diketahui bahwasannya telah ada penetapan Standar Operasional Prosedur pada program Ambilin Badar dan relawan pelaksana telah mengetahui dan memahami dengan baik. Kepemimpinan dalam kolaborasi program ini tidak terdapat kepemimpinan formal, seluruh pihak diartikan sama dan bekerja sama saling membutuhkan. Namun, masih terdapat pihak yang menjadi pembina dan melaksanakan monitoring serta pengawasan seperti pihak Puskesmas dan pihak Camat Tawangmangu. Musyawarah pada program Ambilin Badar telah rutin dilaksanakan dan diterima dengan baik oleh masing-masing pemangku kepentingan. Musyawarah tersebut juga dilaksanakan atas dasar untuk mendengarkan keluhan dan saran dari pelaksana kegiatan lewat dialog face to face dan mencari solusi atas permasalahan tersebut. Hambatan pada program Ambilin Badar adalah pendanaan yang belum maksimal dan belum memiliki pendanaan yang tetap dari pemerintah.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Empat penelitian terdahulu di atas memiliki tema besar tentang manajemen kegawatdaruratan terpadu dan kolaborasinya terhadap beberapa sektor yang juga menangani bidang kegawatdaruratan. Penelitian-penelitian tersebut meneliti sistem kegawatdaruratan terpadu yang berpusat di rumah sakit dan terletak di kota besar dengan kecanggihan teknologi dan sistem komunikasi yang terkomando. Pada penelitian ini, program yang dijadikan objek adalah inovasi

kecil namun memiliki dampak yang sangat besar untuk kehidupan masyarakat sekitar. Peneliti menggunakan sistem penanganan gawat darurat terpadu yang berpusat di Puskesmas dan berfokus pada wilayah yang jauh dari rumah sakit. Yang menjadikan program ini unik adalah bahwasanya masyarakat sebagai *stakeholder* yang nanti dapat merasakan manfaatnya dapat juga terjun langsung berpartisipasi pada program ini yaitu sebagai relawan ambulans. Ke depannya peneliti ingin menganalisis bagaimana kolaborasi yang ada pada program inovatif ini yang tidak hanya melibatkan lembaga negara, namun juga organisasi masyarakat dan partisipasi langsung dari masyarakat sendiri.

IV. KESIMPULAN

Skripsi ini telah menjelaskan tentang bagaimana kolaborasi antar *stakeholder* yang terjadi pada program Ambilin Badar. Dalam skripsi ini digunakan pendekatan kualitatif karena dinilai mampu untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini dan memahami fenomena yang dialami subyek penelitian. Tipe penelitian adalah penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang realistis dan terperinci.

1. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa proses kolaborasi antar *stakeholder* dalam program Ambilin Badar sudah memenuhi komponen kolaborasi Ansel dan Gash, namun dalam unsur kepemimpinan kolaborasi masih kurang sesuai dengan teori tersebut. Proses kolaborasi dalam program Ambilin Badar di Kecamatan Tawangmangu memuat tiga unsur di dalamnya yaitu:

a. Penggerakan Prinsip Bersama

Pada komponen penggerakan prinsip bersama yang di dalamnya terdapat tujuan bersama dan pengambilan keputusan, seluruh *stakeholder* telah memiliki tujuan yang sama yakni peningkatan pelayanan kegawatdaruratan masyarakat di Kecamatan Tawangmangu. Tak hanya itu, pengambilan keputusan dilakukan melalui proses musyawarah dengan dihadiri oleh seluruh pemangku kepentingan dalam kolaborasi ini.

b. Motivasi Bersama

Dari unsur motivasi bersama yang di dalamnya terdiri atas kepercayaan, komitmen, legitimasi dan pemahaman bersama sudah terbentuk dengan baik. Kepercayaan antar pemangku kepentingan

yang melaksanakan proses kolaborasi sudah terbentuk, dan pengakuan antar aktor sudah tercermin dengan baik. hal tersebut membuat pemahaman bersama hadir sehingga komitmen antar *stakeholder* semakin kuat.

c. Kapasitas dalam Melakukan Tindakan Kolaborasi

Dari unsur kapasitas melakukan tindakan kolaborasi yang terdiri prosedur dan kesepakatan bersama, pengetahuan dan sumber daya sudah terpenuhi. Namun, pada unsur kepemimpinan dalam program ini belum menerapkan pemimpin formal atau leading sector karena dianggap semua pemangku kepentingan yang berkolaborasi dalam program ini adalah sama dan bersifat saling membantu dan saling membutuhkan.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan dalam proses kolaborasi pada program Ambilin Badar terletak pada pendanaan yang dinilai masih kurang dan belum memiliki pendanaan tetap tersendiri dari pemerintah.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang terletak pada waktu dan biaya. Tak hanya itu, penelitian ini hanya terfokus pada kolaborasi terhadap pelaku program belum kepada penggunanya.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Peneliti menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilanjutkan penelitian lanjutan pada program Ambilin Badar di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala UPT Puskesmas Kecamatan Tawangmangu dan seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terlaksananya penelitian ini

VI. DAFTAR PUSTAKA

Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
<https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>

- Arrozaaq, D. L. C. (2016). Collaborative Governance (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Sidoarjo). In *Kebijakan dan Manajemen Publik* (Vol. 3). <http://repository.unair.ac.id/67685/>
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>
- Hartono, A. S. (2020). *ANALISIS KOLABORASI STAKEHOLDER DALAM*.
- Rini, I., Suharsono, T., Ulya, I., & Suryanto. (2019). *Pertolongan Pertama Gawat Darurat* (1st ed.). Tim UB Press.
- Saleh, K. (2020). *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi* (Vol. 1).
- Sara, R. (2020). *Pengaruh Kolaborasi Stakeholder dalam Peningkatan Persalinan di Fasilitas Kesehatan (Systematic Review)*. Universitas Airlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). CV Alfabeta.

